

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### **1.1 Latar Belakang**

Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan yang umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menertibkan promes atau yang dikenal sebagai *Banknote*. Pengertian Bank menurut undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank juga harus memberikan kenyamanan bagi masyarakat dengan cara menjaga kepercayaan yang telah diberikan oleh masyarakat atas kemampuannya dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, oleh sebab itu Bank dituntut untuk bisa menerapkan prinsip-prinsip kehati-hatian dalam mengelola modal yang dimiliki Bank. Pada setiap Bank tentunya membutuhkan modal, disini modal adalah fungsi pertama yang harus dimiliki oleh setiap Bank agar dapat mengembangkan pertumbuhan usaha. Bank membutuhkan rasio modal minimum atau biasanya disebut CAR. Pengertian dari rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh Bank. Semakin besar rasio tersebut akan semakin baik posisi modal.

Menurut PBI No 15/12/PBI/2013 Penyediaan modal minimum Bank ditetapkan paling rendah adalah 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1, 9% sampai dengan kurang dari 10% dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2, 10% sampai dengan kurang dari 11% dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3. Supaya Bank bisa mencapai CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang diharapkan maka Bank dituntut untuk lebih berhati-hati dalam mengelola modal yang telah dimiliki, namun masih ada banyak Bank yang masih kurang berhati-hati dalam mengelola modal mereka. Dari beberapa kelompok Bank yang ada di Indonesia, Bank Pembangunan Daerah menjadi salah satu kelompok Bank yang tidak stabil dalam hal perkembangan CAR. Otoritas Jasa Keuangan mencatat perkembangan CAR Bank pembangunan Daerah konvensional bulan desember 2018 sebesar 22,05%, angka ini turun dari pada bulan Januari 2018 yaitu sebesar 22,26%. Begitu juga pada bulan Desember 2017 OJK mencatat perkembangan CAR Bank pembangunan Daerah konvensional di angka 21,65%, angka ini turun jika dibandingkan dengan awal tahun 2017 yang menyentuh angka 22,14%.

Berdasarkan tabel 1.1 posisi CAR pada Bank Pembangunan Daerah selama periode triwulan I tahun 2014 sampai dengan periode triwulan IV tahun 2018 mengalami peningkatan yang telah dibuktikan pada tabel 1.1 dengan rata-rata tren positif sebesar 0,75%. Terdapat lima Bank yang mengalami penurunan CAR yang dibuktikan dengan rata-rata tren negatif yang berada pada tabel 1.1, Bank tersebut di antaranya adalah PT. Bank Aceh dengan rata-rata tren – 0,06%,

PT. BPD Jambi dengan rata-rata tren – 1,26%, PT. BPD Kalimantan Tengah dengan rata-rata tren – 0,01%, PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat dengan rata-rata tren – 1,00%, PT. BPD Banten dengan rata-rata tren -0,01%.

Fenomena atau masalah yang menyebabkan penurunan terhadap CAR yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia ini telah menunjukkan bahwa masih ada masalah permodalan pada Bank Pembangunan Daerah yang berada di Indonesia. Adanya masalah seperti ini maka sangat lah penting untuk dilakukan penelitian untuk bisa mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya penurunan CAR yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia.

Faktor yang memengaruhi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) sebuah Bank antara lain adalah risiko usaha yang yang dihadapi oleh Bank tersebut. Risiko sendiri adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko usaha sendiri meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko kepatuhan, risiko strategis, dan risiko reputasi, akan tetapi risiko yang dapat dihitung menggunakan laporan keuangan hanya empat risiko saja.

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko likuiditas pada Bank dapat diukur dengan rasio keuangan antara lain LDR (*Loan To Deposit Ratio*) dan IPR (*Investing Policy Ratio*).

Tabel 1.1  
PERKEMBANGAN CAR PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH  
PERIODE 2014 – 2018  
(DALAM PERSENTASE)

No	Nama Bank	2014	2015	Tren	2016	Tren	2017	Tren	2018	Tren	Rata-rata Tren
1	Bank Aceh	19,93	19,44	(0,49)	20,74	1,30	21,50	0,76	19,67	(1,83)	(0,06)
2	BPD Bali	20,71	24,44	3,73	20,42	(4,02)	19,28	(1,14)	23,47	4,19	0,69
3	BPD Bengkulu	17,17	21,39	4,22	19,08	(2,31)	19,36	0,28	19,26	(0,10)	0,52
4	BPD DKI	17,96	24,53	6,57	29,79	5,26	28,77	(1,02)	24,23	(4,54)	1,57
5	BPD Jambi	29,48	28,43	(1,05)	20,90	(7,53)	21,00	0,10	24,44	3,44	(1,26)
6	BPD Jawa Tengah	14,34	14,87	0,53	20,25	5,38	20,41	0,16	18,31	(2,10)	0,99
7	BPD Jawa Barat	16,08	16,21	0,13	18,43	2,22	18,77	0,34	18,63	(0,14)	0,64
8	BPD Jawa Timur	22,17	21,22	(0,95)	23,88	2,66	24,65	0,77	24,21	(0,44)	0,51
9	BPD Kalimantan dan Kalimantan utara	18,16	19,85	1,69	24,50	4,65	24,84	0,34	21,08	(3,76)	0,73
10	BPD Kalimantan Tengah	29,15	31,19	2,04	26,79	(4,40)	31,62	4,83	29,12	(2,50)	(0,01)
11	BPD Kalimantan Barat	19,21	21,76	2,55	20,66	(1,10)	21,59	0,93	24,31	2,72	1,28
12	BPD Kalimantan Selatan	21,12	21,91	0,79	22,72	0,81	19,81	(2,91)	25,63	5,82	1,13
13	BPD Lampung	18,87	23,46	4,59	20,39	(3,07)	20,57	0,18	19,80	(0,77)	0,23
14	BPD Maluku dan Maluku utara	17,34	18,66	1,32	19,53	0,87	22,68	3,15	NA	NA	1,78
15	BPD Nusa Tenggara Barat	18,36	27,59	9,23	31,17	3,58	30,87	(0,30)	35,42	4,55	4,27
16	BPD Nusa Tenggara Timur	18,16	23,49	5,33	23,57	0,08	22,66	(0,91)	21,59	(1,07)	0,86
17	BPD Papua	16,28	22,22	5,94	17,28	(4,94)	17,99	0,71	22,21	4,22	1,48
18	BPD Riau dan Kepulauan Riau	18,27	20,78	2,51	18,39	(2,39)	22,43	4,04	20,35	(2,08)	0,52
19	BPD Sulawesi Tenggara	23,83	23,09	(0,74)	24,69	1,60	26,30	1,61	26,33	0,03	0,63
20	BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat	28,27	27,63	(0,64)	21,37	(6,26)	25,17	3,80	24,28	(0,89)	(1,00)
21	BPD Sulawesi Tengah	25,86	27,85	1,99	28,15	0,30	27,80	(0,35)	27,22	(0,58)	0,34
22	BPD Sulawesi Utara Gorontalo	14,26	13,79	(0,47)	17,11	3,32	16,61	(0,50)	16,49	(0,12)	0,56
23	BPD Sumatera Barat	15,76	18,26	2,50	19,95	1,69	19,97	0,02	20,50	0,53	1,19
24	BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung	16,82	18,64	1,82	17,79	(0,85)	21,38	3,59	21,55	0,17	1,18
25	BPD Sumatera Utara	14,38	14,41	0,03	16,42	2,01	15,85	(0,57)	17,85	2,00	0,87
26	BPD Yogyakarta	16,61	20,22	3,61	21,61	1,39	19,97	(1,64)	19,42	(0,55)	0,70
27	BPD Banten	10,05	8,02	(2,03)	13,22	5,20	10,22	(3,00)	10,03	(0,19)	(0,01)
	Rata-rata	19,21	21,24	2,03	21,44	0,20	21,93	0,49	22,13	0,23	0,75

Sumber : [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id) dan laporan publikasi Bank

LDR digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban kepada dana pihak ketiga dengan mengandalkan jumlah kredit yang disalurkan. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi apabila LDR mengalami peningkatan maka telah terjadi peningkatan pada total kredit yang persentasenya lebih besar dibandingkan persentase peningkatan total dana pihak ketiga. Hal ini membuat peningkatan kemampuan Bank untuk bisa memenuhi kewajibannya pada pihak ketiga, sehingga potensi terjadinya ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga menjadi kecil, yang berakibatkan penurunan risiko likuiditas.

Pengaruh LDR terhadap CAR bisa berpengaruh positif dan negatif. Hal ini dapat terjadi jika LDR mengalami peningkatan maka telah terjadi peningkatan pada total kredit dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan total dana pihak ketiga, maka kenaikan pendapatan Bank lebih besar jika dibandingkan dengan kenaikan biaya Bank, yang berakibat pada laba meningkat, modal meningkat, dan CAR meningkat. Hal ini mengakibatkan pengaruh LDR terhadap CAR positif. Pengaruh LDR terhadap CAR negatif apabila LDR mengalami peningkatan, berarti telah terjadi peningkatan pada total kredit yang disalurkan oleh Bank yang persentasenya lebih besar dari persentase total dana pihak ketiga. Hal ini mengakibatkan ATMR mengalami peningkatan dan modal Bank menurun, sehingga CAR akan menurun.

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban pada para deposannya dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. IPR berpengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi jika IPR

meningkat berarti investasi surat berharga telah mengalami peningkatan yang persentasenya lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Hal ini berakibat semakin tingginya kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban dana pihak ketiga dengan menggunakan surat berharga, yang mengakibatkan risiko likuiditas menurun.

Pengaruh IPR positif dan negatif terhadap CAR, jika IPR meningkat maka telah terjadi peningkatan pada investasi surat berharga yang persentasenya lebih besar dengan persentase peningkatan dana pihak ketiga, yang berakibat pendapatan Bank akan meningkat dengan persentase lebih besar daripada biaya Bank, sehingga laba meningkat, modal meningkat, dan CAR meningkat. Hal ini mengakibatkan IPR berpengaruh positif terhadap CAR. IPR berpengaruh negatif terhadap CAR jika IPR meningkat maka dana pihak ketiga mengalami peningkatan dengan persentase yang lebih besar dari persentase peningkatan investasi surat berharga, hal ini mengakibatkan ATMR mengalami peningkatan dan modal Bank akan menurun, sehingga CAR akan menurun.

Risiko Kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank (PBI No. 15/12/PBI/2013). Risiko kredit yang dihadapi oleh setiap Bank bisa diukur dengan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dan APB (Aktiva produktif bermasalah)

NPL (*Non Performing Loan*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen Bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh Bank. NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit, jika NPL meningkat maka kredit bermasalah akan meningkat dengan

persentasenya yang lebih besar jika dibandingkan dengan persentase total kredit yang disalurkan oleh Bank. Hal ini mengakibatkan semakin tingginya persentase kredit macet dan risiko kredit Bank semakin meningkat.

Pengaruh NPL berpengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi apabila NPL mengalami kenaikan maka terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan presentase yang lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank juga menurun dan menyebabkan CAR juga mengalami penurunan..

APB (Aktiva produktif bermasalah) adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki Bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009:62). APB berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini disebabkan oleh peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih besar persentasenya dari pada peningkatan total aset produktif, yang berakibat pada pencadangan biaya akan lebih besar daripada pendapatan bunga. Hal ini mengakibatkan menurunnya laba Bank dan kemampuan Bank dalam mengelola aset produktif bermasalah semakin menurun, yang berarti risiko kredit semakin meningkat.

APB berpengaruh negatif terhadap CAR, Jika APB meningkat berarti akan terjadi peningkatan pada aktiva produktif bermasalah dengan persentase yang lebih besar jika dibandingkan dengan aktiva produktif yang mengakibatkan laba Bank menalami penurunan, modal Bank

mengalami penurunan, dan CAR juga akan menurun.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi *derivative*, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (PBI No. 15/12/PBI/2013). Risiko pasar dapat diukur dengan IRR (*Interest Rate Risk*) dan PDN (Posisi Devisa Netto). Namun dalam penelitian ini PDN tidak digunakan.

IRR (*Interest Rate Risk*) merupakan perbandingan antara *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) terhadap *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Rasio ini dapat digunakan untuk mengukur sensitifitas Bank terhadap perubahan suku bunga. IRR meningkat menggambarkan peningkatan IRSA dengan persentase yang lebih besar dibanding persentase peningkatan IRSL. IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar, jika IRR meningkat berarti *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) telah mengalami peningkatan yang persentasenya lebih besar dari persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL), jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung naik, maka pendapatan suku bunga akan mengalami peningkatan yang lebih besar persentasenya dari peningkatan biaya bunga, yang mengakibatkan risiko pasar atau risiko suku bunga Bank akan menurun, jika pada saat itu tingkat suku bunga mengalami penurunan maka akan lebih berakibat pada penurunan pendapatan bunga yang persentasenya besar dari penurunan biaya bunga, hal ini menjadikan risiko suku bunga meningkat atau risiko pasar Bank meningkat.

Pengaruh IRR terhadap CAR positif dan negatif. IRR berpengaruh positif ketika tingkat suku bunga meningkat, maka telah terjadi peningkatan



pendapatan bunga yang persentasenya lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan biaya bunga, maka laba bunga akan mengalami peningkatan, CAR akan mengalami peningkatan, maka IRR memiliki pengaruh positif terhadap CAR. IRR berpengaruh negatif terjadi apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka terjadi penurunan pada pendapatan bunga yang persentasenya lebih besar dari penurunan biaya bunga, sehingga laba Bank mengalami penurunan, modal Bank menurun, dan CAR pada Bank ikut menurun.

Risiko Operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang memengaruhi operasional Bank (PBI No. 15/12/PBI/2013). Risiko operasional Bank dapat diukur menggunakan BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dan FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

BOPO (Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional) yaitu perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan sebuah Bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rifai dkk, 2013: 482). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi sebuah Bank dalam menekan biaya operasionalnya untuk mendapatkan pendapatan operasional. BOPO berpengaruh positif terhadap risiko operasional. Hal ini bisa terjadi apabila persentase peningkatan biaya operasional lebih besar dari pada persentase pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan efisiensi Bank dalam menekan biaya operasional untuk memperoleh pendapatan operasional menurun sehingga risiko

operasional Bank meningkat.

Pengaruh BOPO terhadap CAR adalah negatif, sebab dengan peningkatan yang terjadi pada BOPO berarti juga ada peningkatan pada biaya operasional yang persentasenya lebih besar jika dibandingkan dengan persentase peningkatan pada pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan laba Bank menurun, modal Bank menurun, dan CAR menurun.

FBIR merupakan perbandingan antara total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi Bank dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR berpengaruh negatif terhadap risiko operasional, jika FBIR meningkat maka pendapatan operasional selain bunga akan mengalami peningkatan yang persentasenya lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional, yang berakibat pada tingkat efisiensi dalam hal menghasilkan pendapatan operasional selain bunga mengalami peningkatan. Hal ini mengakibatkan risiko operasional menurun.

Pengaruh FBIR terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yaitu positif, dikarenakan dengan meningkatnya FBIR berarti pendapatan operasional selain bunga mengalami peningkatan yang persentasenya lebih besar jika dibandingkan dengan persentase peningkatan pendapatan operasional. Hal ini mengakibatkan kenaikan pada laba Bank, modal Bank meningkat dan CAR juga akan meningkat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah, rumusan masalah ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas :

1. Apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
3. Apakah IPR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
5. Apakah APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
6. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah?
9. Diantara variabel-variabel LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, dan FBIR variabel manakah yang memiliki pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Bank Pembangunan Daerah?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah yang sudah diuraikan diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR secara bersama-sama terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Mengetahui signifikansi pengaruh IPR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
4. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif NPL secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
5. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif APB secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
6. Mengetahui signifikansi pengaruh IRR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
7. Mengetahui signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
8. Mengetahui signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.
9. Manakah variabel di antara LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO dan FBIR yang mempunyai pengaruh dominan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan tersebut adalah :

1. Bagi Bank

Hasil penelitian ini dapat di jadikan masukan dan tolak ukur bagi pihak manajemen Bank dalam mengelola risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional). Apakah pengelolaannya telah dilaksanakan dengan baik atau tidak.

## 2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan wawasan peneliti tentang dunia Perbankan, terutama mengenai pengaruh risiko usaha (risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional) terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

## 3. Bagi STIE Perbanas

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan perbendaharaan koleksi perpustakaan STIE Perbanas Surabaya dan sebagai bahan perbandingan atau acuan bagi semua mahasiswa yang menempuh skripsi dan yang akan mengambil judul yang sama.

### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, dimana antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan. Sistematika penulisan Skripsi ini melalui beberapa tahapan yang akan dijabarkan sebagai berikut:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, Perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan, juga menjadi perbandingan dengan penelitian ini. Pada bab ini berisi pula landasan teori, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini berisi mengenai subyek penelitian yang menerangkan populasi dari penelitian serta aspek-aspek dari sampel yang dianalisis, analisis data yang menjelaskan hasil dari penelitian. Isi yang terakhir memuat pembahasan hasil analisis data yang dilakukan.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini menguraikan kesimpulan penelitian tentang jawaban dari rumusan masalah dan pembuktian hipotesis, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya